

Pengaruh Tingkat *Neuroticism* terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) pada Mahasiswa Pengguna Instagram

Tiara Rahayuningsih*, Indri Utami Sumaryanti

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*tiarahayun5@gmail.com, indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. There is a tendency of social media addiction behavior among college students in Bandung with a prevalence of 55.9%, students with high levels of neuroticism tend to waste plenty of time to be online. Thus, this leads to feelings anxiety and fear of being left behind while others people have more valuable experience than theirs. This phenomenon is called Fear of Missing Out (FoMO). Furthermore, the result has a negative impact on their education, mental health and well-being. Therefore, this study aims to obtain empirical data on how much the level of neuroticism affects FoMO, especially students in Bandung whom active on Instagram. This study uses a quantitative approach with a simple regression analysis method among research respondents with the criteria of students aged 18-25 years and actively using Instagram for at least 12 months; through convenience sampling as many as 300 respondents. The measuring tools is the Big Five Inventory from Oliver John in Ramdhani (2012) and the FoMO Scale from Przybylski, Murayama, DeHaan and Gladwell (2013) which have been adapted. Based on the research, it indicates that there is a significant and positive effect between the level of neuroticism and FoMO on Instagram users in Bandung where the Sig value is obtained. 0.000 and the level of neuroticism contributed 15% to the occurrence of FoMO among students.

Keywords: *College Students, Neuroticism, Fear of Missing Out (FoMO), Instagram Use, Emerging Adulthood.*

Abstrak. Ditemukan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa di Kota Bandung dengan prevalensi sebesar 55,9%, dimana mahasiswa dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung menghabiskan banyak waktu untuk *online*. Hal ini mengakibatkan munculnya perasaan cemas dan takut tertinggal apabila individu lain mengalami aktivitas yang lebih berharga dari apa yang dialaminya. Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai FoMO. Lebih lanjut, apa yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut dapat berdampak buruk pada pendidikan, kesehatan mental juga kesejahteraannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa besar pengaruh tingkat *neuroticism* terhadap FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana pada responden penelitian dengan kriteria mahasiswa, berusia 18-25 tahun dan aktif menggunakan Instagram minimal 12 bulan terakhir, serta melalui *convenience sampling* terjaring sebanyak 300 responden. Selain itu, alat ukur yang digunakan ialah *Big Five Inventory* dari Oliver John dalam Ramdhani (2012) dan *FoMO Scale* dari Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) yang sudah diadaptasi. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara tingkat *neuroticism* dengan FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung dimana diperoleh nilai Sig. 0,000 dan tingkat *neuroticism* memberikan kontribusi sebesar 15% dalam terjadinya FoMO pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Neuroticism, Fear of Missing Out (FoMO), Pengguna Instagram, Emerging Adulthood.*

A. Pendahuluan

Kondisi pandemi Covid-19 mengakibatkan berbagai aktivitas dilakukan secara masing-masing di rumah salah satunya dalam proses belajar mengajar pada mahasiswa juga dilakukan secara *online* sehingga keadaan seperti ini memungkinkan meningkatnya intensi pada penggunaan internet. Berdasarkan penelitian Siste et al., (2020) menjelaskan bahwa sejak pandemi, terjadi peningkatan durasi *online* di Indonesia sebesar 52% dan lebih dari 11 jam (40.3%) individu menghabiskan waktu untuk penggunaan internet yang mengakibatkan munculnya prevalensi perilaku adiksi sebesar 14,4%. Selain itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2020) menunjukkan bahwa 73.7% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet dimana mereka menggunakan internet untuk bekerja, berkomunikasi, mendapatkan hiburan, dan mengakses media sosial (APJII, 2020). Media sosial menjadi tempat setiap individu dapat menciptakan bentuk profil secara publik, berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan nyata sesuai dengan minat yang sama (Kuss & Griffiths, 2011). *Social Networking Sites* (SNS) merupakan salah satu jenis media sosial yang disoroti karena apabila terjadi peningkatan durasi dalam mengaksesnya maka akan mengakibatkan munculnya perilaku adiksi (Kuss & Griffiths, 2017).

Berdasarkan data dari Hootsuite (We Are Social) menunjukkan bahwa sebanyak 61.8% dari jumlah penduduk di Indonesia yang mayoritas berusia 18-24 (30.7%) adalah pengguna aktif media sosial (Kemp, 2021). Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2019) mengemukakan bahwa Kota Bandung adalah kota dengan penggunaan media sosial terbanyak di Provinsi Jawa Barat, dimana sebanyak 82,5% dari jumlah penduduk merupakan pengguna media sosial (APJII, 2020). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sumaryanti et al., (2020) bahwa terdapat kecenderungan perilaku *social media addiction* yang tinggi pada mahasiswa di Kota Bandung dengan prevalensi 55,9% yang diakibatkan oleh tingginya durasi penggunaan media sosial di setiap harinya sebagaimana diperoleh data sebesar 40% mengakses internet selama 8-12 jam sehari.

Di Indonesia terdapat berbagai *platform* SNS yang banyak digunakan diantaranya Instagram, Facebook, Twitter, Line dan Tiktok, namun Instagram menunjukkan prevalensi yang paling tinggi yaitu sebesar 86,6% (Kemp, 2021). Serupa dengan Kim et al., (2017) bahwa Instagram adalah salah satu *platform* SNS yang banyak diminati dan digunakan oleh individu karena terdapat fitur yang beragam. Instagram merupakan *platform* yang memfasilitasi individu untuk mengunggah foto, video, menerima komentar dan *like*, saling mengikuti *profile* satu sama lain, membagikan cerita, dan melakukan *streaming* secara langsung (Kircaburun & Griffiths, 2018; 2019). Berdasarkan data yang disajikan dalam NapoleonCat (2022) menunjukkan bahwa pengguna Instagram di Indonesia tercatat sebanyak 104 juta yang didominasi oleh usia 18-25 tahun yaitu sebanyak 39 juta (37.5%) dan secara kelompok usia, 18-25 tahun dapat di kategorikan sebagai *emerging adulthood* (Arnett, 2007). Salah satu *platform* yang berdampak paling buruk dibandingkan dengan *platform* lain adalah Instagram (People, 2017). Hal ini diperkuat oleh survey *Royal Society for Public Health* (RSPH) bahwa Instagram mampu memunculkan dampak buruk seperti kecemasan, depresi, *bullying* dan FoMO. Selain itu, Instagram dapat mendorong FoMO dengan tingkat yang lebih tinggi daripada *platform* SNS lainnya, karena individu yang menggunakan Instagram akan mengikuti individu lain, selebritis maupun tokoh masyarakat sehingga hal ini membuat mereka selalu ingin mengetahui dan terhubung dengan pengikutnya (Donnelly, 2017).

Kandell mengemukakan bahwa kelompok yang lebih rawan dalam mengalami adiksi internet maupun media sosial adalah mahasiswa, hal ini dikarenakan mahasiswa sedang menginjak tahap *emerging adulthood*, tahap dimana individu sedang mengalami masa transisi remaja akhir menuju dewasa awal yang menghadapi dinamika psikologis (Kandell, 1998). Jika individu mengalami kesulitan dalam tahap perkembangannya, mereka cenderung mengatasinya dengan mengedepankan penggunaan internet, karena mereka beranggapan bahwa aktivitas di dunia maya dapat memperluas jaringan sosialnya (Smahel et al., 2012). Perilaku mahasiswa pengguna Instagram yang mengindikasikan FoMO pun tampak dari hasil pra-survey yang ditemukan hasil bahwa individu di Kota Bandung mengalami tingkatan yang cukup tinggi, 44.9% responden merasa tidak nyaman jika membiarkan kesempatan untuk menemui teman-temannya, 37.7% responden akan *update* status secara detail di Instagram saat mereka sedang

bersenangsenang, 22.6% responden mengalami kekhawatiran saat mengetahui teman-temannya mengalami hal menyenangkan tanpa melibatkan dirinya, 22.6% responden merasa ketakutan apabila temantemannya memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan dan berharga dibandingkan dirinya, 21.2% responden terus mengawasi teman-temannya di Instagram, dan 13.7% responden merasa cemas apabila ia tidak tahu mengenai informasi apa yang sedang dilakukan teman-temannya.

Sejalan dengan penelitian Putri & Halimah (2019) bahwa terdapat fenomena pada mahasiswa pengguna media sosial dalam hal ini Instagram adalah mahasiswa sering mengakses Instagram saat perkuliahan berlangsung karena mereka ingin mengetahui aktivitas individu lain maupun hal-hal yang sedang diperbincangkan dengan memantau *Instastory* dan mencari tahu kejadian viral yang sedang diperbincangkan oleh individu lain. FoMO yang tinggi akan membuat individu cenderung mengakses Instagram secara berlebihan, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai sarana untuk terpenuhkannya kebutuhan psikologis yang secara berkelanjutan ingin terlibat dengan berbagai aktivitas individu lain. FoMO dikatakan sebagai keadaan krisis dalam *self regulation* yang diakibatkan dari tidak terpenuhkannya tiga kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kompetensi untuk berpartisipasi di lingkungan, kemandirian pribadi dan perasaan keterhubungan sosial. Przybylski, Murayama, DeHaan dan Gladwell (2013) juga mengemukakan penggunaan media sosial berakibat pada munculnya FoMO, dimana mahasiswa dengan FoMO tinggi cenderung mengalami kecemasan yang berlebihan, mudah teralihkan dalam aktivitas perkuliahan dan memiliki anggapan bahwa rekannya sedang melakukan aktivitas yang sangat berharga dan menyenangkan.

Seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya bahwa FoMO tidak dapat terlepas dari perilaku individu dalam mengakses media sosial, terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi keterkaitan individu melalui penggunaan media sosial yaitu kepribadian (Marshall et al., 2015). McCrae & Costa (2003) dalam (Feist & Gregory, 2010) mendefinisikan kepribadian sebagai perbedaan yang dimiliki individu dalam kecenderungan pola pikir, perasaan serta tindakan yang konsisten. Untuk mengidentifikasi karakteristik dalam kepribadian individu digunakan salah satu pendekatan yaitu *Big Five Personality* dimana pendekatan ini memiliki salah satu konsep *trait* ialah *neuroticism*, keadaan dimana sesuatu bergerak dari emosi yang stabil dan kemampuan untuk beradaptasi menuju emosi yang *unstable* dan ketidakmampuan untuk beradaptasi (McCrae & Costa, 2003). Sifat *neuroticism* yang tidak stabil mengakibatkan individu cepat marah dan cenderung memandang hidup secara negatif (McCrae & John, 1992), sehingga hal tersebut menimbulkan dampak yang lebih tinggi dalam hubungan sosial di kehidupan nyata yang bermasalah dan menghindari interaksi sosial di kehidupan nyata melalui penggunaan media sosial berlebihan (Balta et al., 2020).

Dalam penelitian Hadlington & Scase (2018) menyatakan bahwa individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mengalami FoMO. *Neuroticism* mempengaruhi FoMO secara signifikan karena individu dengan tingkat *neurotic* tinggi cenderung berperilaku atas dasar emosi negatif (Christina et al., 2019; Ruyandy & Kartasmita, 2021). Secara keseluruhan individu yang *neurotic* memiliki kecenderungan untuk cemas, khawatir dan peka terhadap ancaman (Marshall et al., 2015; Mehroof & Griffiths, 2010). Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi terkait dengan *attachment anxiety* dimana individu cenderung berpikir bahwa ia tidak diterima di lingkungan sosialnya, sehingga untuk mengatasinya individu akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk *online* agar bisa memperhatikan kegiatan individu lain lewat media sosial (McElroy et al., 2007; Homlberg et al., 2012; Przybylski et al., 2013). Dahriyanto & Tresnawati (2016) melaporkan penelitian terdahulu dengan hasil neurotisme berkorelasi secara negatif dengan FoMO yang dirasakan individu, artinya semakin tinggi tingkat kecenderungan individu untuk mengalami kecemasan maka semakin rendah pula rasa takut tertinggal yang dialami individu, begitu sebaliknya. Sedangkan penelitian Christina, Yuniardi & Prabowo (2019) diperoleh hasil bahwa tingkat *neuroticism* berkorelasi positif dan signifikan terhadap FoMO, artinya individu yang lebih rentan dalam bertindak laku berdasarkan *negative emotion* berisiko lebih tinggi dalam rasa khawatir yang berlebihan akibat penggunaan media sosial. Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan kesenjangan karena terdapat hasil yang berbeda.

Setiap individu mengalami kecemasan yang berbeda dikarenakan kepribadian yang dimiliki masing – masing individu juga berbeda, namun yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kepribadian dengan *trait neuroticism* dimana *trait* tersebut memiliki keterkaitan dengan kecemasan dan kekhawatiran yang muncul pada individu yang terindikasi FoMO. Lebih lanjut, apabila mahasiswa kesulitan untuk melakukan *self control*, khususnya keinginan yang terdapat dalam dirinya mampu mendorong munculnya perasaan tidak nyaman karena dirinya tidak terhubung dalam kegiatan rekannya dan secara berkelanjutan akan melakukan pengecekan dalam media sosial mengenai aktivitas rekannya agar dirinya terhindar dari perasaan tertinggal (FoMO). Penelitian mengenai FoMO pada penggunaan media sosial secara berlebihan mayoritas masih dalam bentuk penelitian korelasi juga belum diketahui bagaimana peran FoMO dalam penggunaan media sosial secara berlebihan. Terlepas dari pesatnya penggunaan media sosial dan munculnya FoMO peneliti tertarik meneliti di area ini karena hal ini berpotensi menjadi masalah dalam penggunaan media sosial pada mahasiswa di Kota Bandung. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat *neuroticism* pada mahasiswa pengguna Instagram
2. Untuk mengetahui gambaran FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram
3. Untuk mengetahui dan memperoleh data empiris mengenai seberapa besar pengaruh tingkat *neuroticism* terhadap FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram.

B. Metodologi Penelitian

Variabel independent (X) dalam penelitian ini adalah *Neuroticism* dan variabel dependent (Y) dalam penelitian ini adalah *Fear of Missing Out (FoMO)*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif berusia 18-25 tahun, berdomisili di Kota Bandung, dan aktif menggunakan Instagram selama 1 tahun terakhir. Dengan teknik *convenience sampling* diperoleh sampel penelitian sebanyak 300 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *online survey* dalam bentuk Google Form menggunakan alat ukur *Big Five Inventory* dari Oliver John (1990) yang telah diadaptasi ke dalam konteks Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) dan *Fear of Missing Out (FoMO) Scale* dari Przybylski, et al (2013) yang telah diadaptasi ke dalam konteks Bahasa Indonesia oleh Azmi (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas-non eksperimental dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat *neuroticism* terhadap *Fear of Missing Out (FoMO)* pada mahasiswa pengguna Instagram, serta menggunakan metode teknik analisis regresi linear sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Dependent Variable	B	Std. Error	β	t	Sig.
Fear of Missing Out (FoMO)	.312	.043	.387	7.252	.000

Berdasarkan tabel 1. ditemukan hasil persamaan analisis regresi linear sederhana yaitu $Y = 7.252 + 0.312X$. Jika variable independent tidak ada atau sama dengan nol maka nilai FoMO sebesar 7.252. Setiap penambahan 1% nilai *neuroticism* maka akan meningkatkan nilai FoMO sebesar 0.312. Sebaliknya apabila angkanya negatif maka berlaku penurunan nilai FoMO.

Tabel 2. Uji F

Dependent Variable	Σ	df	M	t	Sig.	Keterangan
<i>Fear of Missing Out (FoMO)</i>	876.398	298	876.398	52.596	0	Signifikan

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa Sig. senilai 0.000 yang berarti apabila disandingkan dengan 0.05 maka Sig. ≤ 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variable *independent* (*neuroticism*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable *dependent* (FoMO).

Tabel 3. Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable	R	R^2	Adjusted R^2	SE
<i>Fear of Missing Out</i> (FoMO)	.387	.150	.147	4.08202

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.387. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variable *independent* (*neuroticism*) dengan variable *dependent* (FoMO) dapat dikatakan positif dan rendah. Kemudian, nilai koefisien determinasi sebesar 0.150. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh atau kemampuan variable *independent* (*neuroticism*) dalam menjelaskan variable *dependent* (FoMO) sebesar 15%. Sedangkan, sisanya 85% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh seberapa besar pengaruh tingkat *neuroticism* terhadap FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram, berdasarkan data penelitian diperoleh hasil dengan nilai Sig. $0.000 < 0.05$ artinya variabel *neuroticism* memiliki pengaruh signifikan terhadap FoMO. Kenaikan tingkat *neuroticism* akan meningkatkan nilai FoMO sebesar 0.312 (Tabel 1), sehingga tingkat *neuroticism* memberikan pengaruh positif terhadap FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Christina, Yuniardi & Prabowo (2019) bahwa semakin tinggi individu merasakan dan bertindak laku sesuai dengan emosi negatif, maka semakin tinggi pula rasa khawatir terkait individu lain yang sedang melakukan kegiatan yang dianggapnya lebih berharga, sehingga individu merasakan kehilangan momen untuk tetap terhubung dalam kegiatan tersebut.

Dalam tabel 3. *neuroticism* memberikan pengaruh signifikan terhadap FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.150 atau 15%, walaupun hanya berpengaruh sebesar 15% namun *neuroticism* tetap memberikan kontribusi dalam dinamika terjadinya FoMO yang dialami mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian Hadlington & Scase (2018) bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi memiliki kerentanan untuk mengalami FoMO, karena individu yang *neuroticism* tinggi lebih rentan untuk mengalami kecemasan mengenai hubungan pribadi, sehingga ia beranggapan bahwa media sosial lebih mudah digunakan untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi secara *online* daripada tatap muka (Blackwell et al., 2017). Hal ini juga didukung penelitian Kardefelt-Winther (2014) bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi lebih cenderung takut tertinggal, maka individu akan menggunakan media sosial sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis dan interaksi sosial. Selain itu, menurut Correa, Hinsley & Zuniga (2010) menjelaskan bahwa *neuroticism* terkait dengan kesepian dimana individu cenderung merasa cemas dan gelisah sehingga untuk mengatasinya individu menggunakan media sosial untuk mencari teman serta dukungan sosial, sehingga hal ini memberikan kontribusi besar dalam FoMO yang dialami oleh individu.

Tabel 4. Tabulasi Silang *Neuroticism* dan FoMO

		FoMO		
		Rendah	Tinggi	Total
Neuroticism	Rendah	70 (23.3%)	11 (3.7%)	81 (27%)
	Tinggi	123 (41%)	96 (32%)	219 (73%)
	Total	193 (64.3%)	107 (35.7%)	300 (100%)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa variabel *neuroticism* hanya mampu memberikan pengaruh sebesar 15% pada FoMO, karena data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan terdapat 219 orang (73%) memiliki *neuroticism* dengan tingkat tinggi dan terdapat 193 orang (64.3%) yang memiliki FoMO rendah, sehingga dapat diasumsikan bahwa mahasiswa dengan *neuroticism* tinggi belum tentu mengalami FoMO dengan tingkatan tinggi. Swickert (2002) dalam Dahriyanto & Tresnawati (2016) bahwa individu dengan *neuroticism* tingkat tinggi memiliki rasa tidak percaya diri maka hal ini membuat individu memberi batasan terkait durasi yang ia habiskan untuk aktif di dunia maya dan memperoleh informasi *terupdate* dari sekitarnya. Mayoritas mahasiswa di Kota Bandung memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Menurut Jeronimus (2015) mengemukakan bahwa faktor lingkungan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam tingkat *neuroticism* yang dialami individu seperti hubungan individu dengan lingkungan dan peristiwa yang penuh tekanan dimana individu cenderung dihadapkan stress sosial dan konflik, sehingga hal ini membuat mereka menjadi sensitif terhadap peristiwa kehidupan yang mereka alami baik positif maupun negatif (Jeronimus, 2015). Sedangkan, menurut Bloemen & Coninck (2020) FoMO juga dipengaruhi oleh struktur keluarga, kualitas hubungan antara orangtua dengan anak dan gaya pengasuhan. Lebih lanjut dalam penelitian ini, mahasiswa di Kota Bandung mayoritas memiliki tingkat FoMO yang rendah hal ini mungkin terjadi karena mereka memiliki lingkungan keluarga yang positif, orangtua yang suportif dan komunikatif (Sela et al., 2020).

Keseluruhan responden penelitian sebanyak 230 orang (76.7%) berjenis kelamin perempuan, dimana sebanyak 179 orang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lynn dan Martin (1997) dalam Costa et al (2001) menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki nilai *neuroticism* yang lebih tinggi dengan menunjukkan tingkat depresi, kerentanan dan kecemasan yang lebih tinggi apabila disandingkan dengan laki-laki. Sementara, sebanyak 91 orang mengalami FoMO tingkat tinggi. Hal ini serupa dengan yang dilaporkan oleh Beyens, Frison & Eggermont (2016) bahwa individu berjenis kelamin perempuan cenderung untuk mengalami FoMO dengan tingkatan yang lebih tinggi dan apabila kebutuhannya dalam media sosial tidak terwujud mereka akan merasa stress.

Selain itu, responden penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 1825 tahun yang sedang menginjak periode *emerging adulthood* yaitu masa transisi antara remaja akhir menuju dewasa awal (Arnett, 2000). Pada masa *emerging adulthood* mahasiswa cenderung memiliki karakter yang *unstable* dalam menjalin hubungan sosial dan mengelola kebutuhan hidup, sehingga saat mahasiswa mengalami masalah dalam masa perkembangannya mereka akan mengedepankan penggunaan internet untuk memperluas dan memperkuat interaksi sosialnya (Arnett, 2007; Smahel et al., 2012). Mahasiswa juga cenderung menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi identitas, memulai atau mempertahankan hubungan sosial, dan mempertegas kebutuhan autonomi yang sedang berkembang (Arnett, 2000; Coyne et al., 2013 dalam Bjornsen, 2018). Selain itu, pada masa *emerging adulthood* mahasiswa mengalami ketidakstabilan dalam perubahan kognitif dan emosional, seperti timbulnya kecemasan dan ketakutan (Santrock, 2012). Mahasiswa yang ketakutan dan merasakan kecemasan (FoMO) apabila tidak mengetahui informasi *terupdate* cenderung akan lebih sering aktif di Instagram untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini sejalan dengan penelitian Balta, Emirtekin, Kircaburun & Griffiths (2020) bahwa kecemasan terkait dengan rasa takut tertinggal dan penggunaan Instagram yang lebih kompulsif dan bermasalah. Tingkat *neuroticism* yang mahasiswa miliki juga akan mengalami perubahan secara signifikan pada masa *emerging adulthood*, dimana pada periode ini individu akan mengalami pengalaman seperti tidak tinggal lagi dengan orangtua, mencari pekerjaan, bahkan mulai membangun sebuah keluarga sendiri yang dapat memicu munculnya rasa takut, khawatir dan emosi negatif lainnya (Aldinger et al., 2014).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung mayoritas mempunyai tingkat

neuroticism tinggi yaitu 219 orang (73%) dari total responden penelitian sebanyak 300 orang.

2. Mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung mayoritas mempunyai tingkat FoMO rendah yaitu 193 orang (64.3%) dari total responden penelitian sebanyak 300 orang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *neuroticism* dengan FoMO pada mahasiswa pengguna Instagram di Kota Bandung.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini termasuk kepada 300 responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi data dalam kuisioner yang tersedia.

Daftar Pustaka

- [1] Aldinger, M., Stopsack, M., Ulrich, I., Appel, K., Reinelt, E., Wolff, S., Grabe, H. J., Lang, S., & Barnow, S. (2014). Neuroticism developmental courses - implications for depression, anxiety and everyday emotional experience; a prospective study from adolescence to young adulthood. *BMC Psychiatry*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-014-0210-2>
- [2] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- [3] Arnett, J. J. (2007). Arnett-2007-Child_Development_Perspectives. *Journal of Adult Development*, 8(2), 68–73.
- [4] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- [5] Azmi, N. (2019). Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FoMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau.
- [6] Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2020). Neuroticism, Trait Fear of Missing Out, and Phubbing: The Mediating Role of State Fear of Missing Out and Problematic Instagram Use. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3), 628–639. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9959-8>
- [7] Beyens, I., Frison, E., & Eggermont, S. (2016). “I don’t want to miss a thing”: Adolescents’ fear of missing out and its relationship to adolescents’ social needs, Facebook use, and Facebook related stress. *Computers in Human Behavior*, 64, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.083>
- [8] Bjornsen, C. A. (2018). Social media use and emerging adulthood. *Emerging Adulthood: Current Trends and Research*, April, 223–261.
- [9] Blackwell, D., Leaman, C., Trampusch, R., Osborne, C., & Liss, M. (2017). Extraversion, neuroticism, attachment style and fear of missing out as predictors of social media use and addiction. *Personality and Individual Differences*, 116, 69–72. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.039>
- [10] Bloemen, N., & Coninck, D. De. (2020). Social Media and Fear of Missing Out in Adolescents: The Role of Family Characteristics. <https://doi.org/10.1177/2056305120965517>
- [11] Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.8024>
- [12] Correa, T., Hinsley, A. W., & de Zúñiga, H. G. (2010). Who interacts on the Web?: The intersection of users’ personality and social media use. *Computers in Human Behavior*, 26(2), 247–253. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.09.003>
- [13] Costa, P. T., Terracciano, A., & McCrae, R. R. (2001). Gender differences in personality

- traits across cultures: Robust and surprising findings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 322–331. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.81.2.322>
- [14] Dahriyanto, L. F., & Tresnawati, F. R. (2016). Personality Traits Prediction of Fear of Missing Out. *The International Journal of Indian Psychology ISSN*, 3(4), 2348–5396. <http://www.ijip.in>
- [15] Donnelly, E. (2017). Depression among Users of Social Networking Sites (SNSs): The Role of SNS Addiction and Increased Usage. *Journal of Addiction and Preventive Medicine*, 02(01). <https://doi.org/10.19104/japm.2016.107>
- [16] Hadlington, L., & Scase, M. O. (2018). End-user frustrations and failures in digital technology: exploring the role of Fear of Missing Out, Internet addiction and personality. *Heliyon*, 4(11), e00872. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00872>
- [17] Kandell, J. J. (1998). Internet addiction on campus: The vulnerability of college students. *Cyberpsychology and Behavior*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.11>
- [18] Kardefelt-Winther, D. (2014). A conceptual and methodological critique of internet addiction research: Towards a model of compensatory internet use. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 351–354. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.10.059>
- [19] Kim, D. H., Seely, N. K., & Jung, J. H. (2017). Do you prefer, Pinterest or Instagram? The role of image-sharing SNSs and self-monitoring in enhancing ad effectiveness. *Computers in Human Behavior*, 70, 535–543. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.022>
- [20] Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Instagram addiction and the Big Five of personality: The mediating role of self-liking. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(1), 158–170. <https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.15>
- [21] Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2019). Problematic Instagram Use: The Role of Perceived Feeling of Presence and Escapism. In *International Journal of Mental Health and Addiction* (Vol. 17, Issue 4, pp. 909–921). <https://doi.org/10.1007/s11469-018-98957>
- [22] Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction-A review of the psychological literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528–3552. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>
- [23] Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- [24] Marshall, T. C., Lefringhausen, K., & Ferenczi, N. (2015). The Big Five, self-esteem, and narcissism as predictors of the topics people write about in Facebook status updates. *Personality and Individual Differences*, 85, 35–40. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.04.039>
- [25] McCrae, R. R., & John, O. P. (1992). The Graduate School Doctor of Nursing Practice (DNP) Degree Program of Study / Completion Form The Graduate School Doctor of Nursing Practice (DNP) Degree Program of Study / Completion Form Name E-M.
Journal of Personality, 60(2), 175–215.
- [26] McElroy, J. C., Hendrickson, A. R., Townsend, A. M., & DeMarie, S. M. (2007). Dispositional factors in internet use: Personality versus cognitive style. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 31(4), 809–820. <https://doi.org/10.2307/25148821>
- [27] Mehroof, M., & Griffiths, M. D. (2010). Online gaming addiction: The role of sensation seeking, self-control, neuroticism, aggression, state anxiety, and trait anxiety. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(3), 313–316. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0229>
- [28] Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- [29] Provinsi Jawa Barat. (2019, April 4). 16,4 juta Pengguna Medsos Asal Jawa Barat.

- Retrieved from <https://jabarprov.go.id/index.php/news/32777/2019/04/24/164juta-Pengguna-Medsos-Asal-Jawa-Barat>
- [30] Putri, A. I. D., & Halimah, L. (2019). Prosiding Psikologi ISSN: 2460-6448. *Prosiding Psikologi*, 5(1967), 303–309.
 - [31] Ruyandy, R., & Kartasasmita, S. (2021). The Effect of FoMO as a Mediator of Big-Five Personality Relationship with Problematic Internet Use Among Emerging Adulthood.
 - [32] *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 356–364. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.058>
 - [33] Sela, Y., Zach, M., Amichay-Hamburger, Y., Mishali, M., & Omer, H. (2020). Family environment and problematic internet use among adolescents: The mediating roles of depression and Fear of Missing Out. *Computers in Human Behavior*, 106(September 2019), 106226. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106226>
 - [34] Siste, K., Hanafi, E., Sen, L. T., Christian, H., Adrian, Siswidiani, L. P., Limawan, A. P., Murtani, B. J., & Suwartono, C. (2020). The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction Among Adults in Indonesia During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study. *Frontiers in Psychiatry*, 11(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.580977>
 - [35] Smahel, D., Brown, B. B., & Blinka, L. (2012). Associations between online friendship and internet addiction among adolescents and emerging adults. *Developmental Psychology*, 48(2), 381–388. <https://doi.org/10.1037/a0027025>
 - [36] Sumaryanti, I. U., Azizah, S., Diantina, F. P., & Nawangsih, E. (2020). *Personality and Social Media Addiction Among College Students*. 409(SoRes 2019), 376–379. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.079>
 - [37] Safira, Nadia Ayu, Diantina, Fanni Putri. (2021). Pengaruh *Perceived Behavioral Control* Terhadap Intensi Mengurangi Waktu Penggunaan Instagram pada Mahasiswa Adiksi. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 42-50.